

NILAI TRADISI BATIPUH DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WICJK KARYA HAMKA*

Arlis Trinandi El Karimi

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)

Email : arlistrinandi5@gmail.com

Abstrak: Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan novel yang di dalamnya mengisahkan persoalan adat yang sudah berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai tradisi kepercayaan dalam novel *tenggelamnya kapal van der wick karya hamka*, mendeskripsikan nilai tradisi pendidikan dalam novel *tenggelamnya kapal van der wick karya hamka*, dan mendeskripsikan nilai tradisi kekerabatan dalam novel *tenggelamnya kapal van der wick karya hamka*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat kata, kalimat, dan dialog pengarang yang menggambarkan bentuk nilai tradisi yang ada di Batipuh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk karya Hamka*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah membaca dengan seksama novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk karya Hamka*. Kemudian data tersebut dipadukan dengan kajian pustaka berupa teori-teori yang sesuai dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tradisi di Batipuh yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka* adalah nilai tradisi kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan organik, kepercayaan kontrak, dan kepercayaan relasional, nilai tradisi pendidikan yang terdiri dari nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, dan nilai tradisi kekerabatan yang terdiri dari matrilineal dan patrilineal.

Kata Kunci: Novel, Nilai Tradisi Batipuh, Kepercayaan, Pendidikan, Kekerabatan.

PENDAHULUAN

Menurut Sugihastuti (2007:23) “karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.” Peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah, pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam

bentuk naratif. Sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurui.

Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Secara garis besar unsur-unsur karya sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur-unsur luar (ekstrinsik) dan unsur-unsur dalam (intrinsik). Unsur-unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur-unsur dalam intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, alur, tokoh, dan sudut pandang.

Sastra yang dapat difahami dengan mudah oleh orang lain adalah sastra yang terdapat dalam berbagai bentuk karya sastra. Nilai sastra yang terdapat dalam karya salah satunya adalah nilai sastra yang terdapat dalam novel. Novel merupakan salah satu karya sastra pada umumnya didalam novel terkandung nilai karya sastra yang dapat dijadikan contoh positif, yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, etika, estetika, politik, patriotik, psikologi, ekonomi dan historia.

Nilai tradisi dalam novel merupakan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam alur cerita novel. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. (Sitanggang, 1996:3)

Nilai kepercayaan dalam novel yang berjudul *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* yaitu memiliki kepercayaan adat. Kepercayaan adat tersebut dilakukan secara turun temurun yang hampir tidak sejalan dengan kepercayaan pada tuhan. Perkawinan satu suku dan pembagian warisan yang terdapat dalam penggalan cerita menunjukkan kepercayaan adat Minangkabau jauh dari nilai kepercayaan Agama yang diceritakan tokoh utama.

Nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* adalah nilai Pendidikan Agama. Hal ini ditunjukkan dengan tokoh tidak taat terhadap kedisiplinan saja melainkan dengan agama yang ditunjukkan dengan cerita ibadah tokoh yang dimaksud.

Unsur utama nilai Pendidikan Agama (religius) dalam karakter tokoh tersebut yaitu, aqidah dan akhlaq.

Nilai tradisi dan budaya yang terdapat dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka mengikuti tradisi dan budaya masyarakat Minang Sumatra Barat. Minangkabau merupakan nama suku bangsa yang bisa dikatakan mendiami hampir seluruh provinsi Sumatra barat. Dialog budaya dalam cerita tenggelamnya kapal Van Der Wijck, ada kisah pertautan budaya Bugis Makasar dan budaya Minangkabau, meskipun dalam cerita lebih kental mengangkat budaya Minangkabau. Perbedaan budaya kadang kala menimbulkan konflik cinta, kisah cinta yang sebelumnya sangat terjalin kuat bisa saja hancur karena perbedaan budaya. Kisah cinta tersebut terjadi tepatnya di Kecamatan Batipuh.

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3, yaitu: (1) Bagaimanakah nilai tradisi kepercayaan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka? (2) Bagaimanakah nilai tradisi pendidikan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka? (3) Bagaimanakah nilai tradisi kekerabatan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti memilih metode kualitatif karena dalam penelitian skripsi bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang cermat mengenai tradisi Batipuh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk. Kehadiran peneliti merupakan hal penting untuk mendapatkan data. Peneliti sebagai pengamat tunggal ketika penelitian berlangsung dan menyimpulkan, dan penganalisis. Data diperoleh secara natural dan tidak direkayasa dan data harus dipastikan valid oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat kata, kalimat, dan dialog pengarang yang menggambarkan bentuk nilai tradisi yang ada di Batipuh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk karya Hamka.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, besar kemungkinan unsur subjektif sangat dominan dalam penelitian ini. Agar hasil analisis data dipertanggung jawabkan keabsahannya maka diperlukan teknik keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memastikan temuan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan

pada berikut ini: (1) Ketekunan pengamatan dan pencatatan Ketekunan pengamatan agar memusatkan diri secara teliti terhadap persoalan yang dicari dan menandai yang berhubungan dengan datapenelitian. (2) Kecukupan Referensi adanya pendukung yang cukup untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Tradisi Kepercayaan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka

A. Kepercayaan Organik

Mitos

“Menurut takhayul orang tua-tua, bila mana hari akan kiamat, Kara Eng Data akan pulang kembali, di tanah lapang karibosi akan tumbuh tujuh batang beringin dan berdiri tujuh buah istana, persemayaman tujuh orang anak raja.” (TKV B1/P3/K2/KO)

Kutipan narasi di atas menunjukkan wujud mitos yang menunjukkan hal itu harus di percayai oleh semua orang karena menjelaskan suatu kepercayaan yang sudah berjalan, dan tidak bisa diragukan lagi dan masyarakat sudah banyak yang tunduk dan percaya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa datangnya hari kiamat, yang diyakini orang tua jaman dahulu ditandai dengan seorang Kara Eng Data akan kembali pulang ke tanah Minang, di lapang karibosi akan tumbuh tujuh pohon beringin, serta akan ada tujuh buah istana untuk.

Keyakinan

“Mamak jangan panjang was-was. Pepatah orang Mengkasar sudah cukup: „anak laki laki tidak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah di kayuhkan ke tengah, dia tak boleh surut palang, meski bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.” (TKV B3/P16/K1/KO)

Kutipan narasi di atas menunjukkan suatu hal itu harus di percayai oleh semua orang karena menjelaskan suatu kepercayaan yang sudah berjalan, dan tidak bisa diragukan lagi dan masyarakat sudah banyak yang tunduk dan percaya.

B. Kepercayaan Kontrak

Kepercayaan yang didasarkan pada materi

“Syukur ada uang simpanan ayahnya yang akan dihabiskannya, kalau tidak tentu sudah tekor kas dikantor tempat dia bekerja, tetapi dia dapat menutup malu. Apa yang lebih berkuasa didunia ini, lain dari uang?”(TKV B13/P3/K4/KK)

Kutipan narasi di atas menunjukkan kepercayaan yang di dasarkan pada keuntungan materi bahwa keuntungan Hayati yang didapatkan Aziz dalam suatu pekerjaan dikarenakan ibu bapaknya berkerabat dengan orang berpangkat.

Kepercayaan yang di dasarkan karena bisnis

“...,karena dia berkerabat dengan orang berpangkat-pangkat, dia mendapat pekerjaan yang agak pantas. !”(TKV B11/P15/K1/KK)

Pada kutipan diatas menunjukkan tentang adanya keistimewaan yang dimiliki Aziz karena orang tuanya berkerabat dengan orang-orang yang mempunyai pangkat.

C. Kepercayaan Relasional

Sudut Pandang

“Tidak, Khadijah!” jawab Hayati, “pendapatmu tak betul, cinta tak bergantung kepada uang. Kalau dua orang yang bercinta dapat bertemu, kesenangan dan ketentraman pikirannya, itulah uang, itulah dia kekayaan, lebih dari gelang emas, dokoh berlian, pakaian cukup. Itulah kesenangan yang tal lekang di panas, tak lapuk di hujan.” (TKV B11/P16/K1/KR)

Kutipan narasi di atas menunjukkan wujud yang menunjukkan kepercayaan yang tumbuh melalui proses interaksi dimana kata-kata dan tindakan memunculkan harapan , yaitu harapan Hayati untuk dapat kembali bersatu dengan Zainuddin.

Kepercayaan yang dipercaya Pribadi

“Tidak, Khadijah!” jawab Hayati, “pendapatmu tak betul, cinta tak bergantung kepada uang. (TKV B11/P16/K1/KR)

Kutipan diatas merupakan pola pikir yang dimiliki oleh Hayati dalam menanggapi pendapat dari Khadijah.

Kepercayaan yang dipercaya aka nada Harapan

“Bokongku sendiri tidak mengakui saya anak pisangnya, sebab rupaya ayahku tak mempunyai saudara yang karib. Mereka bawa saya menumpang selama ini, karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh uang, sekali lagi Hayati, oleh uang!”(TKV B11/P16/K1/KR)

Kutipan narasi di atas menunjukkan kepercayaan yang tumbuh melalui proses interaksi dimana kata-kata dan tindakan memunculkan harapan , yaitu harapan Zainuddin yang pupus bahwa dirinya sangat malang karena keluarga di Padang tidak mngakuinya sebagai cucu dari ayahnya.

Nilai Tradisi Pendidikan Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka

1) Nilai Pendidikan Religius

Mempercayai Adanya Tuhan dan AjaranNya

Dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wicjk terdapat pada narasi dibawah ini, yang disebutkan sebagai berikut: “Ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu, ibumulah yang telah mengajarnya menghadapkan muka ke qiblat, meminta ampun kepada Tuhan atas segenap kesalahan dan dosanya. “(TKV B2/P13/K8/PR).

Kutipan di atas menunjukkan wujud mempercayai adanya Tuhan dan ajarannya yang menunjukkan bahwa ia mempercayai bahwa Allahlah tempat kita kembali dan memohon ampun dengan segala dosa-dosa yang telah diperbuat.

Mempercayai Adanya Tuhan dan AjaranNya

Kalau ada kepercayaanmu demikian, maka Tuhan tidaklah akan menyia-nyiakan engkau. Sembahlah dia dengan khusu’, ingat dia di waktu kita senang, supaya dia ingat pula kepada kita di waktu kita sengsara. Dialah yang akan membimbing tanganmu. Dialah yang akan menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap.” (TKV B6/P33/K1/PR).

Pada kutipan diatas Perkataan Hamka menunjukan kepasrahan yang kuat kepada Tuhan karena ia percaya dengan adanya Tuhan. Sebab bagi orang yang

beriman, ia bersikap bahwa senantiasa seluruh hidupnya sudah ditanggung oleh sang pencipta. Bagaimana mungkin akan merasa risau, takut dan perasaan galau menghadapi hidup. Tentu hal seperti ini tidak akan terjadi pada orang-orang beriman. Ucapan Hamka sejalan dengan ucapan an-Nahlawi. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tanggung jawab guru adalah “Mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran”.

Keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya tugas pendidik sebagai warasat al anbiya’ pada hakekatnya mengemban misi rahmat li al ‘alamin, yakni suatu misi mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Tawadhu dan Rendah Diri

“Sudikah engkau jadi sahabatku Hayati? Saya akui, saya orang dagang melarat dan anak orang terbuang yang datang darinegeri jauh, yatim dan piatu. Saya akui kerendahan saya, itu agak nyayang akan menanguhkan hatimu bersahabat dengan daku. Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia! (TKV B4/P10/K1/PR)

Kata tawadhu’ berasal dari kata wa-dha-‘a yang berarti meredahkan. Merendahkan diri berarti menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang seharusnya dimiliki. Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai orang yang rendah hati ialah orang yang tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Karena orang yang memiliki sikap rendah hati menyadari bahwa ada zat yang lebih dari segala-galanya yang ada di dunia ini, yaitu Allah SWT.

2) Nilai Pendidikan Moral

Kesetiaan

“Kedatangan mereka diterima oleh Zainuddin dan muluk dengan hati bersih dan suci, penerimaan sahabat kepada sahabatnya.”(TKV B21/P31/K1/PM)

Kutipan narasi di atas menunjukkan wujud sikap dan etika baik hubungan manusia dalam kesetiaan yang menunjukkan bahwa Zainuddin tidak pernah ada rasa dendam sekalipun ke Aziz walaupun dulunya dia di sakiti dan kekasihnya di rebut.

Rela Berkorban

“Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain” (TKV B4/P4/K1/PM).

Kutipan narasi di atas menunjukkan wujud sikap dan etika baik dalam hubungan manusia yang menunjukkan bahwa Zainuddin adalah orang yang sangat rendah hati lemah lembut suka mengalah agar orang lain bahagia.

Kejujuran

Dari isyarat dan susun kata, dapat juga diketahui bahwa derajatku kurang adanya. Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisangnya, sebab rupanya ayahku tidak mempunyai saudara yang karib, mereka bawa saya menumpang selama ini karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh uang; sekali lagi Hayati, oleh uang! Mengapa hal ini saya adukan kepadamu Hayati? Itupun saya sendiri tidak tahu, cuma hati saya mengatakan engkaulah tempat saya mengadu..” (TKV B17/P10/K3/PM)

Kejujuran itu digambarkan oleh Zainuddin pada kutipan diatas. Zainuddin mengungkapkan siapa dia, dari mana dia berasal, dan bagaimana latar belakang keluarganya. Selain itu dia juga mengungkapkan apa yang ada di hatinya saat pertemanannya disambut baik oleh Hayati. Dengan kejujuran itu tidak akan ada yang ditutup-tutupi oleh Zainuddin dari Hayati.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Tolong Menolong

“Dia selalu suka membantu orang yang melarat, karena sebenarnya dia seorang yang melarat” (TKV B22/P35/K2/PS).

Seperti kutipan narasi di atas menunjukkan wujud nilai tolong menolong yang merupakan wujud sikap sosial Zainuddin mempunyai hati yang peduli dan tidak lupa diri.

Keluargaan

“Sehabis makan lohor, Mak Base mengeluarkan peti kecil simpanan uang itu dari dalam almari, seraya berkata kepada Zainuddin:., Terimalah uang ini semuanya, inilah hakmu, usaha dari ayahmu.” (TKV B3/P8/K5/PS)

Menurut kutipan diatas bahwa Zainuddin sudah menganggap Mak Base sebagai keluarga sediri, bahkan Zainuddin telah menganggap Mak Base sudah seperti ibu

kandungnya sendiri. Karena ibu dan ayah Zainuddin telah meninggal dan Mak Baselah yang telah merawat Zainuddin dari kecil hingga dewasa.

Kerja Sama

“Tiap-tiap rembukan yang mengenai kepentingan bangsa, menolong orang yang sengsara, pekerjaan amal, senantiasalah Zainuddin atau Shabir jadi ikutan orang banyak. Dan Muluk adalah sahabatnya yang setia” (TKV B19/P33/K2/PS)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (masyarakat, lembaga, atau pemerintahan) untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kutipan diatas menunjukkan suatu bentuk kerjasama yang sangat mulia yaitu untuk menolong orang-orang yang sengsara, kepentingan bangsa atau suatu kegiatan pekerjaan amal yang dilakukan dengan orang banyak dengan tujuan yang sama. Karena dengan adanya kerjasama akan melahirkan dan menciptakan karya yang luar biasa yang akan kita butuhkan untuk menjalani kehidupan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap individu membutuhkan orang lain untuk menumbuhkan nilai-nilai persatuan dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu kerjasama dalam kebaikan merupakan pekerjaan yang dianjurkan oleh Allah. Apalagi pekerjaan amal yang sangat mulia ini.

Musyawarah

“Setelah hadir semuanya, mulailah Dt...membuka kata: demikianlah maka tuan-tuan saya hadirkan dalam rumah nan gedang ini, yaitu elok kata dengan mufakat buruk kata di luar mufakat, tahi mata tak dapat di buangkan, dengan empu kaki.” (TKV B13/P3/K1/PS)

Dari kutipan yang dijelaskan diatas menunjukkan contoh pentingnya bermusyawarah bersama untuk mencari sebuah keputusan yang terbaik. Disini kita dapat mengetahui secara jelas bahwa fungsi dari musyawarah adalah untuk memecahkan suatu masalah bersama. Akan tetapi masalah akan dapat dipecahkan jika masing-masing peserta mengeluarkan pendapat, saran atau masukan. Karena tanpa adanya itu musyawarah tidak akan menghasilkan apa-apa atau masalah tidak akan bisa dipecahkan. Selain itu tujuan dari musyawarah adalah untuk memecahkan suatu masalah yang disertai melalui kerendahan hati dan melalui keputusan bersama.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Dinamis (Menghadapi Perubahan)

“Dia tak pernah memakai destar lagi, melainkan memakai kopiah Padang yang amat disukainya, bersarung, berpakaian cara ‘orang siak’ di Padang katanya.”(TKV B2/P17/K4/PB)

Kutipan narasi di atas menunjukkan nilai budaya perubahan dalam berpenampilan mengikuti suku orang siak di Padang.

Simbol Suku/Daerah

“Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kokoh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjong empat, beratap ijuk dan bertatahkan timah.”(TKV B4/P12/K1/PB).

Kutipan narasi di atas menunjukkan wujud rumah adat yang indah dan kokoh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjong empat, beratap ijuk dan bertatahkan timah” yang menunjukkan nilai budaya pendidikan tentang rumah adat orang minangkabau.

Produk Manusia

“Lalu diuji pula kekayaannya, hartanya yang berbatang, sawahnya yang berbintalah, dikaji sasp jerami, pendam perkuburan, bekas-bekas harta yang telah dibagi dan yang belum dibagi di negerinya. Karena memang nyata bahwa dia orang asal, patut dijeput kita jeput, patut dipanggil kita panggil. Meskipun adat nan usali tidak boleh menerima menantu di luar kampung sendiri, aturan ini dikecualikan terhadap kepada menantu orang berasal usul, orang berbangsa, atau orang alim besar yang ternama. Bagi golongan yang dua ini, bisa juga dipakai adat.” (TKV B13/P5/K1/PB)

Kutipan diatas menjelaskan tentang diadakannya acara pengakjian tentang segala sesuatu yang dinilai sebagai dasar proesi sebelum memutuskan menerima lamaran. Pengkajian ini dilakukan berdasarkan adata yang berlaku di Batipuh. Tujuan adanya pengakjian untuk mengetahui bagaimana latar belakang, harta warisan dan segala macam benda-benda ataupun sawah-sawah yang belum dibagikan keluarga si pelamar. Dalam adat kampung Batipuh sebenarnya dilarang menikahkan anak gadis dengan orang di luar kampung, namun hal ini diperbolehkan jika laki-lakinya menganut adat yang sama, dan mempunyai latar belakang keluarga yang jelas dan mempunyai harta warisan yang cukup untuk biaya kehidupannya seperti yang ada pada kutipan diatas. Hayati pun tidak dapat memilih siapa yang akan diterima sebagai suaminya kelak, karena keputusan berada di pihak keluarganya.

.

Nilai Tradisi Pendidikan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka

A. Kekerabatan Matrilineal

Menurut Bronislaw Malinowski, masyarakat dengan sistem matrilineal adalah masyarakat di mana sistem kekerabatannya dihitung menurut garis ibu dan pusaka serta waris diturunkan menurut garis ibu pula.

Keturunan Dihitung Menurut Garis Ibu

“Sehingga lama-lama insafilah dia perkataan mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu.”. (TKV B4/P5/K2/KM)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Hamka menggambarkan adat yang terdapat dalam lingkungan sosial tempat dia dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah kondisi ketika Zainuddin mengingat apa yang dikatakan Mak Base bahwa adat Minangkabau berbeda dengan adat umumnya. Jika di tempat lain garis keturunan diambil dari ayah (patrilineal), sedangkan di Minangkabau justru diambil dari keturunan ibu (matrilineal).

Suku dan asal usul orang tua Zainuddin menjadi penentu dia dianggap orang asing atau tidak. Pandangan tersebut membuat Zainuddin mengalami keterasingan, baik saat di Makassar yang menjadi tanah air ibunya maupun di Padang yang menjadi tanah air ayahnya

Suku Terbentuk Menurut Garis Ibu

“bertambah dekat kampung Batipuh, bertambah jauh dia dari kegembiraannya, sebab kemanisan mulut bako padanya hanyalah lantaran belanja bulanan yang diberikannya dengan tetap, kiriman mak Base dari mengkasar”. (TKV B1/P39/K1/KM)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam struktur budaya Minangkabau, Zainuddin tidak diperlakukan sama seperti anggota keluarga yang lain karena ibu Zainuddin bersuku Bugis sehingga ia bagaikan orang asing. Penolakan ini mengarah kepada pandangan etnosentrisme yang telah menginternalisasi dalam diri agen yang menyebabkan masyarakat Minangkabau memandang bahwa pernikahan sesama suku merupakan sesuatu yang terbaik sehingga terdapat kecenderungan meremehkan suku lain di luar sukunya.

Hak Kuasa Pada Perempuan, Hak Memelihara Kepada Laki- Laki

Yang membayar uang jempitan ialah pihak perempuan, menurut derajat kemuliaan bangsa si laki-laki pula.” (TKV B13/P6/K5/KM)

Dalam kutipan diatas dikatakan bahwa Latar belakang sosial masyarakat Hamka sebagai salah satu putra Minangkabau terlihat jelas sekali, hingga uang jempitan yang menjadi ciri khas Minangkabau pun tidak lepas dari novel ini. Uang ini yang membayar adalah pihak perempuan, yakni Mamak Hayati. Oleh karenanya, mereka merasa berhak menentukan nasib kemenakannya itu. Tidak hanya paham etnosentrisme yang ditekankan oleh para pemangku adat, tetapi juga materialisme yang menggunakan nama adat untuk memperkaya kesukuan mereka sendiri.

B. Kekerabatan Patrilineal

Hak Ahli Waris Jatuh Ke Anak Laki- Laki

“Di sanalah dia akan memakan harta benda neneknya dengan leluasa sebagai cucu yang menyambung turunan”. (TKV B4/P7/K2/KP)

Kutipan diatas menggambarkan kondisi dengan sistem patrilineal yang menganggap bahwa anak laki-laki sangat penting.

Status Sosial

“Seketika dia mengenalkan diri kepada bakonya, orang laksana kejatuhan bintang dari langit, tidak menyangka-nyangka akan beroleh seorang anak muda yang begitu gagah dan pantas, yang menurut orang di Minangkabau dinamai “anak pisang”. (TKV B4/P1/K2/KP)

Kutipan diatas menceritakan tentang Zainuddin seorang yang muda dan gagah mengenalkan diri kepada keluarga dari ayahnya, yang menurut orang Minangkabau dia adalah anak dari ayah yang mengawini perempuan, sebab itu ia tidak berhak mendapat gelar suku.

Sistem Keorganisasian Silsilah

“Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tanupali atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga.” (TKV B4/P5/K2/KP)

Kutipan diatas mendeskripsikan kedudukan Zainuddin di Batipuh. Dimana Zainuddin digambarkan sebagai seseorang yang tak memiliki suku, karena suku yang dimiliki seorang anak Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai tradisi Kepercayaan adalah suatu timbal balik sebuah keyakinan niat dan perilaku orang lain. Nilai Tradisi Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu para peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya. Dan Nilai Tradisi Kekerabatan salah satu prinsip yang mendasar untuk mengelompokkan setiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan sebuah silsilah.

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian terhadap objek yang berbeda, namun bisa dengan sudut pandang yang sama. Peneliti ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengkaji ulang metode maupun landasan teori dalam penelitian ini, di karenakan tidak menutup kemungkinan, masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi dan dikembangkan lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan dua yaitu Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Dr. Moh. Badrih M. Pd serta pernguji utama yaitu Dr. Abdul Rani M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari & Yohanes Babi-ramai. 2005. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mattulada .1997.” Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup” Hasanuddin University Press .
- Maulana, M.Lutfi Syifa. 2014. “Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gerbangsari Kecamatan Jtirejo Kabupaten Mojokerto)”. Skripsi Prodi Sosiologi Fakultas dakwah dan Ilmu Komu-nikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nugiyantoro, burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Perss.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada university press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. Cetakan Ke Sembilan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Peursen, C.A. Van. 1988. Strategi Ke-budayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Pustaka Setia, Bandung.Sunarti. 2008. Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik.Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohim, Khairir dan Rustam. E. 2012. Nilai Budaya Dalam Mantra Banjar. Banjarmasin: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 2, No 2: 204-214.
- S.R.H. Sitanggang. 1996. *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono.(2016). Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).Bandung : Alfabeta
- Sulasman dan Gumilar Setia (2013).*Teori-teori Kebudayaan : Dari Teori hingga Aplikasi*,
- Suparman, Eman. (2007). Hukum Waris Indonesia, Dalam Perspektif Islam, Adat dan BW. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sztompka, Piotr. 2007.Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada MediaGrup.
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tarigan, Henry Guntur. (2005). Dasar-dasar Psikosastra. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wignjodionero, Soerojo. (1995). Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd

NIP. 196810281993031002